

Menghidupkan Literasi di Desa Kecil: Optimalisasi Perpustakaan dan Penguatan Budaya Baca Anak di Desa Karangnangka

Feni Afriani¹, Shirley Nurrahma², Annisa Islamy Hazanah³, Adyatma Santoso⁴, Yulia Saputri⁵,
Tian Dwi Meiliawati⁶, Abdul Kholiq Fauzi⁷, Elsa Fitriyasari⁸

¹Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto Utara, Indonesia

² Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto Utara, Indonesia

³ Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto Utara, Indonesia

*e-mail korespondensi: feni.afriani@mhs.unsoed.ac.id

Abstract

Children's literacy in rural areas continues to face structural challenges, including in Karangnangka Village, Binangun Sub-district, Cilacap Regency, which has limited educational and library facilities. This study draws on theories of village library management and the concept of child-friendly literacy spaces, referring to literature on library management, literacy space design, and the importance of diverse reading collections in supporting children's reading interest. The research employs a qualitative descriptive approach through the Thematic Community Service Program (KKN), with data collected through field observation, direct participation in literacy activities, and collaboration with the Cilacap Children's Forum and the Binangun Sub-district Children's Forum. The findings show that the Ripta Sejahtera Village Library, which is still combined with an early childhood education (PAUD) facility, has been successfully transformed into a multidimensional interactive space through a play-based learning approach, self-potential introduction education, and socialization on bullying and child sexual abuse prevention. However, the sustainability of the program remains constrained by the lack of trained human resources, limited funding, limited collection variety, and an underdeveloped book distribution system to schools. In conclusion, optimizing limited literacy spaces can support the strengthening of children's reading culture, but requires continuous institutional strengthening, human resources, funding, and cross-sector collaboration so that the program's achievements do not decline after the KKN ends.

Keywords: children's literacy; village library; KKN; child growth space; reading culture

Abstrak

Literasi anak di wilayah perdesaan masih menghadapi tantangan struktural, termasuk di Desa Karangnangka, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap, yang memiliki keterbatasan fasilitas pendidikan dan perpustakaan. Kajian ini menggunakan teori pengelolaan perpustakaan desa dan konsep ruang literasi ramah anak, dengan merujuk pada literatur mengenai manajemen perpustakaan, tata ruang literasi, serta pentingnya variasi koleksi bacaan dalam mendukung minat baca anak. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik, dengan penggalan data dilakukan melalui observasi lapangan, partisipasi langsung dalam kegiatan literasi, serta kolaborasi dengan Forum Anak Cilacap dan Forum Anak Kecamatan Binangun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Desa Ripta Sejahtera, yang masih menyatu dengan fasilitas PAUD, berhasil ditransformasikan menjadi ruang interaktif multidimensional melalui pendekatan play-based learning, edukasi pengenalan potensi diri, serta sosialisasi pencegahan perundungan dan kekerasan seksual anak. Namun demikian, keberlanjutan program masih terkendala oleh minimnya SDM terlatih, keterbatasan anggaran, variasi koleksi, dan sistem distribusi buku ke sekolah. Kesimpulannya, optimalisasi ruang literasi yang terbatas dapat mendukung penguatan budaya membaca anak, tetapi memerlukan penguatan kelembagaan, SDM, pendanaan, dan kolaborasi lintas sektor yang berkelanjutan agar capaian program tidak surut setelah KKN berakhir.

Kata Kunci: literasi anak; perpustakaan desa; KKN; ruang tumbuh anak; budaya membaca

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu hal yang penting dalam mendukung perkembangan pengetahuan dan pendidikan anak. Kegiatan literasi tidak hanya terbatas dengan membaca

dan menulis, tetapi kegiatan lain sebagai bentuk upaya memperoleh informasi, menambah pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami berbagai hal di sekitar. Berdasarkan data UNESCO, tingkat literasi Indonesia berada di peringkat ke-100 dari 208 negara pada tahun 2022. Selain itu, survei Program for International Student Assessment (PISA) 2018 menempatkan Indonesia pada urutan 72 dari 78 negara terkait literasi membaca. Rendahnya minat membaca dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap sumber bacaan dan fasilitas literasi.

Di wilayah perdesaan masih banyak ditemukan terkait kurangnya fasilitas pendidikan dan literasi yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Keterbatasan jumlah buku, variasi bahan bacaan, ruang membaca, maupun pengelolaan perpustakaan dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Keberadaan perpustakaan juga tidak hanya dilihat dari ada atau tidaknya bangunan dan koleksi buku, tetapi juga dari bagaimana fasilitas tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat. Perpustakaan yang tidak aktif digunakan akan sulit menjalankan fungsinya sebagai tempat untuk memperoleh informasi dan mengembangkan kebiasaan membaca.

Permasalahan mengenai fasilitas literasi menjadi hal relevan yang ditemukan di Desa Karangnangka. Desa Karangnangka merupakan salah satu desa dengan wilayah terkecil di Kabupaten Cilacap dan memiliki fasilitas pendidikan yang terbatas. Di desa ini hanya terdapat satu sekolah dasar, yaitu SD Negeri Karangnangka. SD Negeri Karangnangka menjadi salah satu pusat kegiatan pendidikan dasar dan tempat mengembangkan literasi bagi anak-anak. Desa Karangnangka juga memiliki perpustakaan desa yang dapat menjadi salah satu sarana untuk mendukung kegiatan literasi masyarakat. Keberadaan perpustakaan desa tersebut pada dasarnya dapat menjadi potensi dalam menyediakan ruang dan bahan bacaan bagi anak-anak. Namun, pemanfaatan fasilitas tersebut masih menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan pentingnya melihat kembali bagaimana fasilitas literasi yang telah tersedia dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan membaca anak. Perpustakaan desa di Desa Karangnangka masih menyatu dengan fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan belum memiliki ruang mandiri yang secara khusus digunakan sebagai perpustakaan. Kondisi tersebut menyebabkan ruang perpustakaan memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan dan pengelolaannya sebagai tempat membaca. Selain itu, perpustakaan desa belum dimanfaatkan secara aktif sebagai ruang yang dapat digunakan secara rutin untuk kegiatan literasi anak dan masyarakat. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas perpustakaan belum secara otomatis membuat kegiatan literasi dapat berjalan secara optimal. Hal yang sama juga perlu diperhatikan dalam ketersediaan bahan bacaan, karena jumlah dan variasi buku yang dapat digunakan anak menjadi bagian penting dalam mendukung kegiatan membaca.

Keberadaan perpustakaan sekolah dan perpustakaan desa tersebut menunjukkan bahwa Desa Karangnangka pada dasarnya telah memiliki modal awal untuk mengembangkan ekosistem literasi. Namun, fasilitas yang tersedia perlu diikuti dengan pengelolaan dan kegiatan yang mampu menarik minat anak untuk memanfaatkannya. Budaya membaca tidak dapat terbentuk hanya melalui penyediaan buku, sebab anak membutuhkan pengalaman membaca yang menyenangkan dan lingkungan yang mendorong mereka untuk berinteraksi dengan bahan bacaan. Dalam hal ini, keterlibatan berbagai pihak menjadi penting agar perpustakaan tidak hanya diposisikan sebagai tempat menyimpan buku, tetapi juga sebagai ruang yang hidup dan digunakan dalam proses belajar serta pengembangan kreativitas anak.

Penguatan literasi di Desa Karangnangka menjadi bagian penting untuk dikaji, terutama terkait dengan pemanfaatan fasilitas yang terbatas. Keterbatasan ruang perpustakaan desa dan belum optimalnya pemanfaatan perpustakaan sekolah tidak seharusnya menjadi penghalang dalam membangun budaya membaca di lingkungan masyarakat. Sebaliknya, kondisi tersebut dapat menjadi dasar untuk mencari bentuk pengelolaan dan kegiatan literasi yang sesuai dengan karakteristik desa. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemanfaatan dan pengelolaan fasilitas literasi yang terbatas di Desa Karangnangka dapat mendukung penguatan budaya membaca anak. Pembahasan diarahkan pada upaya optimalisasi perpustakaan desa dan pemanfaatan fasilitas literasi yang telah tersedia, serta berbagai kegiatan yang dapat mendorong anak untuk lebih dekat dengan buku. Kajian ini juga melihat bahwa penguatan budaya literasi membutuhkan proses yang melibatkan pembiasaan, pendampingan, dan penciptaan lingkungan membaca yang mendukung. Dengan mengoptimalkan fasilitas yang ada serta menghadirkan kegiatan literasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, perpustakaan diharapkan dapat berfungsi lebih dari sekedar tempat penyimpanan buku. Upaya tersebut diharapkan dapat menjadi langkah sederhana dalam menghidupkan kembali ruang literasi di Desa Karangnangka serta membangun kebiasaan membaca anak secara berkelanjutan.

METODE

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini adalah anak-anak usia sekolah dasar di Desa Karangnangka, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap, beserta pengelola dan pemangku kepentingan terkait, yaitu pengelola Perpustakaan Ripta Sejahtera, PAUD Ripta Sejahtera, SD Negeri Karangnangka, Forum Anak Cilacap, dan Forum Anak Kecamatan Binangun. Lokasi kegiatan berpusat di Perpustakaan Ripta Sejahtera yang berlokasi di lingkungan PAUD Ripta Sejahtera, Desa Karangnangka.

Kegiatan dilaksanakan oleh Tim KKN Tematik 27 Literasi Universitas Jenderal Soedirman melalui pendekatan pembelajaran berbasis permainan (*play-based learning*) dan kegiatan partisipatif, dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, pada 11 Juli 2026 dilaksanakan penyampaian materi pengenalan potensi diri oleh Koordinator Mahasiswa Desa KKN 27 untuk membangun rasa percaya diri dan kesadaran kapasitas diri anak sejak usia dini. Kedua, pada 2 Agustus 2026 dilakukan kolaborasi dengan Forum Anak Cilacap dan Forum Anak Kecamatan Binangun untuk edukasi pencegahan perundungan (*bullying*) serta pemahaman dasar bahaya dan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Ketiga, dilaksanakan aktivitas ekspresif seperti mewarnai dan menggambar untuk melatih koordinasi motorik halus, estetika, dan kreativitas anak. Keempat, dilakukan penataan ulang ruang perpustakaan yang bersifat multifungsi dilengkapi rak buku, meja, dan tempat duduk sederhana agar dapat dimanfaatkan sebagai ruang baca tanpa memerlukan pembangunan ruang baru.

Evaluasi keberhasilan kegiatan diukur secara kualitatif melalui tingkat kehadiran, partisipasi, dan antusiasme anak dalam setiap kegiatan, serta pengamatan terhadap frekuensi kunjungan dan interaksi anak dengan koleksi bacaan setelah penataan ulang ruang dilakukan. Selain itu, keberlanjutan program turut dievaluasi melalui identifikasi aspek kelembagaan, ketersediaan sumber daya manusia, pendanaan, dan intensitas kolaborasi lintas sektor yang telah dirintis selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan sejumlah perubahan pada pengelolaan dan pemanfaatan Perpustakaan Ripta Sejahtera sebagai ruang literasi bagi anak-anak Desa Karangnangka, sebagaimana diuraikan pada sub-bagian berikut.

1. Kondisi Awal Perpustakaan Ripta Sejahtera

Kondisi literasi di wilayah perdesaan hingga kini masih menghadapi tantangan struktural yang cukup kompleks. Secara nasional, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan pemerintah sejak tahun 2016 belum sepenuhnya menjangkau kawasan perdesaan secara optimal akibat keterbatasan infrastruktur dan ketersediaan bahan bacaan yang merata (Rohman, 2017). Kesenjangan ini turut tecermin di Desa Karangnangka, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap. Gambaran fasilitas pendidikan formal di desa ini didominasi oleh sarana Sekolah Dasar (SD), sementara untuk melanjutkan pendidikan menengah anak-anak harus menempuh perjalanan ke luar desa. Kondisi pemukiman warga yang terpisah oleh bentang persawahan antar-gerumbul juga menjadi tantangan tersendiri bagi aksesibilitas anak-anak terhadap pusat kegiatan literasi.

Di tingkat pendidikan dasar, keberadaan ruang perpustakaan SD di desa belum mampu sepenuhnya menjadi penggerak budaya membaca. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah dasar di perdesaan menghadapi kendala berupa minimnya koleksi buku non-pelajaran, ruang baca yang terbatas, serta belum adanya penggalangan kegiatan literasi yang terstruktur (Nirmala, 2022). Akibatnya, keterbatasan ruang, pengelolaan, serta pemanfaatan koleksi di perpustakaan sekolah menyebabkan minat baca anak-anak cenderung pasif. Selama ini, anak-anak di Desa Karangnangka hanya mendapatkan akses bacaan yang terbatas dari buku-buku teks pelajaran formal di sekolah, tanpa memiliki pilihan bacaan cerita atau literatur populer yang dapat merangsang daya imajinasi dan kegemaran membaca mereka (Aswat & Nurmaya, 2020).

Ketiadaan alternatif sumber bacaan yang menarik di lingkungan tempat tinggal membuat anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu luang tanpa terpapar aktivitas literasi yang berkualitas. Keterbatasan akses terhadap buku bacaan anak ini menegaskan pentingnya hadirnya sarana literasi publik yang inklusif dan ramah anak di tingkat desa (Syah & Surya, 2021). Keberadaan sarana bacaan di luar sekolah sangat dibutuhkan untuk menjembatani kebutuhan informasi serta menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini. Di Desa Karangnangka, salah satu wadah utama yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan tersebut adalah Perpustakaan Desa Ripta Sejahtera

Perpustakaan desa merupakan perpustakaan umum yang berada di lingkungan desa. Pembentukan perpustakaan bagi masyarakat bertujuan untuk menjadi tempat mengumpulkan atau menghimpun informasi, sebagai salah satu pusat informasi, sumber belajar, dan rekreasi (Akbar et al., 2022). Ripta Sejahtera merupakan perpustakaan desa yang terletak di Desa Karangnangka, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap. Perpustakaan desa sebaiknya tidak hanya digunakan untuk tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan kreatif yang dapat melibatkan anak-anak dalam berbagai aktivitas, khususnya aktivitas literasi (Chafidudin et al., 2025). Perpustakaan ini seharusnya menjadi pusat belajar dan literasi anak-anak Desa Karangnangka.

Akan tetapi, dalam implementasinya masih terdapat beberapa kendala, di antaranya: 1) Kondisi bangunan perpustakaan yang masih menyatu dengan PAUD Ripta Sejahtera, sehingga

belum tersedia ruangan khusus yang secara khusus difungsikan sebagai perpustakaan, 2) 997 Koleksi yang merupakan hibah dari Perpustakaan Nasional seluruhnya didominasi oleh buku bacaan anak, seperti cerita anak Indonesia, komik, dan cerita anak terjemahan, 3) Belum adanya pustakawan atau petugas khusus yang bertanggung jawab dalam mengelola Perpustakaan Ripta Sejahtera, 4) Jam operasional perpustakaan yang belum optimal karena masih mengikuti jam operasional PAUD.

Di sisi lain, minat anak-anak Desa Karangnangka terhadap kegiatan membaca sebenarnya cukup tinggi. Hal ini menjadi potensi yang sangat baik untuk dikembangkan melalui keberadaan Perpustakaan Ripta Sejahtera. Namun, karena perpustakaan belum aktif secara optimal dan jam operasionalnya masih mengikuti jam kegiatan PAUD, kesempatan anak-anak untuk mengakses dan memanfaatkan koleksi perpustakaan menjadi terbatas. Akibatnya, meskipun koleksi yang tersedia sebagian besar merupakan buku bacaan anak, pemanfaatannya masih belum maksimal. Apabila perpustakaan dapat memiliki jam operasional yang lebih sesuai dengan waktu luang anak-anak dan masyarakat, disertai dengan sistem pengelolaan yang lebih terstruktur, koleksi yang tersedia diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan minat baca, pengetahuan, dan kemampuan literasi anak-anak Desa Karangnangka.

Keberhasilan implementasi perpustakaan sangat tergantung pada pengelolaan perpustakaan yang efektif, ketersediaan koleksi yang variatif dan menarik, serta pelaksanaan kegiatan literasi berkelanjutan (Chafidudin et al., 2025). Apabila perpustakaan desa mampu dikelola dengan baik, maka perpustakaan tersebut dapat bermanfaat sebagai pusat informasi, pusat pengetahuan masyarakat, pusat pendidikan masyarakat, sarana literasi dan rekreasi bagi seluruh masyarakat (Andriyani et al., 2022).

2. Ketika Ruang Terbatas Bukan Berarti Literasi Berhenti

Perpustakaan tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk bangunan khusus yang besar dan memiliki fasilitas yang lengkap. Pada dasarnya, keberadaan perpustakaan dapat disesuaikan dengan kondisi ruang, kebutuhan pengguna, serta kemampuan pengelola dalam menyediakan layanan. Ruang baca atau perpustakaan yang menyatu dengan PAUD tetap dapat berfungsi sebagai tempat membaca apabila ditata secara nyaman, aman, dan mudah dijangkau oleh penggunanya. Pemanfaatan sudut ruangan atau ruang yang tersedia dapat menjadi alternatif untuk menghadirkan akses terhadap bahan bacaan bagi anak. Keterbatasan fisik tidak seharusnya menjadi alasan utama untuk tidak menyediakan fasilitas literasi.

Keterbatasan ruang justru dapat mendorong pengelola untuk memanfaatkan area yang tersedia secara lebih kreatif dan efisien. Sebuah ruangan atau tempat tidak harus digunakan hanya untuk satu fungsi, melainkan dapat disesuaikan dengan berbagai kegiatan sesuai kebutuhan penggunanya. Misalnya, ruang yang digunakan untuk kegiatan belajar atau berkumpul dapat dimanfaatkan sebagai tempat membaca pada waktu tertentu. Penataan rak, meja, area baca, dan koleksi secara efektif dapat membantu memaksimalkan fungsi ruang yang terbatas. Desain tata ruang yang baik juga perlu mempertimbangkan kenyamanan anak agar mereka tertarik menggunakan fasilitas yang tersedia. Menurut Rasyid et al. (2024) menyatakan bahwa penempatan rak, furnitur, pencahayaan dan luas ruang merupakan unsur tata ruang yang memiliki relevansi dalam mendukung kemampuan literasi anak.

Menurut penelitian Anggraini dan Nasution (2025) menyatakan bahwa manajemen perpustakaan dan kualitas layanan memiliki peran penting dalam mendukung literasi membaca anak-anak. Keberadaan buku saja belum cukup untuk menjadikan suatu ruang

berfungsi secara optimal sebagai sarana literasi. Anak-anak perlu memiliki akses yang mudah terhadap buku, baik dari segi lokasi, penataan, maupun kemudahan dalam memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Koleksi yang tersedia perlu dikelola dengan baik agar mudah ditemukan dan menarik untuk digunakan. Kenyamanan ruang, pencahayaan, penempatan koleksi, serta ketersediaan bahan bacaan yang sesuai juga dapat memengaruhi pemanfaatan perpustakaan oleh anak. Pengelolaan perpustakaan yang baik perlu memastikan bahwa koleksi dan layanan yang tersedia sesuai dengan minat serta kebutuhan pengguna.

Kebiasaan menggunakan buku perlu dibangun melalui kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Anak-anak cenderung lebih tertarik memanfaatkan ruang baca apabila tersedia suasana yang menyenangkan dan kegiatan yang mendorong interaksi mereka dengan buku. Kegiatan, seperti membaca bersama, mendongeng, diskusi, dan kegiatan literasi lainnya dapat membantu menciptakan pengalaman positif terhadap aktivitas membaca. Kebiasaan tersebut dapat berkembang apabila anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan ruang dan koleksi bacaan secara rutin.

Ruang yang sebelumnya bersifat multifungsi dapat menjadi salah satu alternatif untuk menyediakan tempat membaca bagi anak. Penggunaan ruang secara bersama-sama tidak selalu mengurangi fungsi literasi, selama terdapat pengaturan waktu dan penataan yang sesuai. Sebuah area sederhana dapat dilengkapi dengan rak buku, meja, tempat duduk, atau bahan bacaan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca. Pendekatan tersebut memungkinkan fasilitas yang telah tersedia untuk dimanfaatkan kembali tanpa harus selalu membangun ruang perpustakaan yang baru dan besar. Pengembangan sarana perpustakaan melalui penataan ulang ruang juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan dan efektivitas kegiatan literasi anak.

Keterlibatan anak dalam menggunakan ruang dan fasilitas yang tersedia dapat menjadi indikator awal bahwa sarana literasi tersebut mulai berfungsi. Meningkatnya aktivitas anak dalam membaca, mengikuti kegiatan, dan berinteraksi dengan koleksi menunjukkan adanya pemanfaatan terhadap fasilitas yang telah disediakan. Partisipasi tersebut dapat terus ditingkatkan melalui layanan yang menarik, koleksi yang sesuai, serta kegiatan literasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Pengamatan terhadap jumlah kunjungan dan aktivitas pengguna juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola dalam memperbaiki layanan perpustakaan.

3. Analisis Tantangan dan Keberlanjutan

Optimalisasi Perpustakaan Ripta Sejahtera sebagai ruang tumbuh anak, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, pada praktiknya masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan agar capaian tersebut dapat berkelanjutan. Tantangan pertama dan paling mendasar adalah belum tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang terlatih untuk menjadi petugas perpustakaan. Hingga saat ini, Perpustakaan Ripta Sejahtera belum memiliki kepengurusan baru yang ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK), sehingga pengelolaannya masih berjalan secara sukarela dan belum terstruktur secara formal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Anggraini dan Nasution (2025) yang menyatakan bahwa manajemen perpustakaan turut menentukan keberhasilan sebuah perpustakaan dalam mendukung literasi membaca anak-anak; tanpa pengelolaan yang jelas, keberadaan koleksi dan fasilitas sebaik apa pun akan sulit dimanfaatkan secara optimal.

Untuk mengatasi persoalan ini, diperlukan pelatihan pengelolaan perpustakaan secara intensif bagi calon petugas, yang dapat difasilitasi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

Kabupaten Cilacap. Pelatihan tersebut penting tidak hanya untuk membekali keterampilan dasar dalam manajemen koleksi dan layanan, tetapi juga untuk memperkenalkan sistem pendataan digital Integrated Library System (INLISLite) yang membutuhkan perangkat laptop dan kemampuan pengoperasian tertentu. Ironisnya, perangkat laptop sebenarnya sudah tersedia, namun pemanfaatannya belum berjalan karena belum ada SDM yang terlatih untuk mengoperasikannya, ditambah dengan ketiadaan anggaran dari pemerintah desa untuk mendukung pelatihan maupun operasional perpustakaan secara berkelanjutan. Fasilitas yang idealnya menjadi solusi justru menjadi potensi yang belum termanfaatkan akibat kesenjangan antara ketersediaan alat dan kesiapan pengelolaanya.

Keterbatasan anggaran ini juga berdampak pada rendahnya intensitas kolaborasi lintas sektor yang sebelumnya telah dirintis. Kerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Arpus) Cilacap melalui program perpustakaan keliling, serta dengan Forum Anak Cilacap dan Forum Anak Kecamatan Binangun, menjadi langkah awal yang penting untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap perpustakaan, dari ruang baca yang senyap dan membosankan menjadi base camp bagi anak-anak untuk bermain sekaligus belajar. Namun, tanpa dukungan pendanaan yang memadai, kolaborasi semacam ini berisiko berhenti sebagai kegiatan insidental dan sulit dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan.

Dari sisi koleksi, keterbatasan bahan bacaan juga menjadi persoalan tersendiri. Koleksi yang dimiliki Perpustakaan Ripta Sejahtera saat ini masih didominasi oleh buku bacaan anak, sementara kebutuhan bacaan bagi remaja dan orang dewasa belum terpenuhi. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan perpustakaan menjadi kurang maksimal karena hanya menjangkau sebagian kecil kelompok usia masyarakat. Dukungan pemerintah dalam menghadirkan bahan bacaan yang lebih variatif dan mencakup semua golongan usia menjadi hal yang perlu diperhatikan, agar perpustakaan desa dapat benar-benar berfungsi sebagai pusat literasi bagi seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya bagi anak-anak. Perpustakaan perlu terus didorong untuk tidak sekadar menjadi ruang baca yang senyap, tetapi juga base camp kegiatan literasi yang menyatu dengan aktivitas keseharian masyarakat. misalnya dengan menghadirkan bahan bacaan pada kegiatan posyandu, sehingga waktu tunggu masyarakat dapat dimanfaatkan untuk membaca sekaligus meningkatkan literasi lintas generasi.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan mobilisasi buku dari Perpustakaan Ripta Sejahtera ke SD Negeri Karangnangka. Hingga saat ini belum ada SDM yang secara khusus bertugas menjemput maupun mengantarkan buku dari perpustakaan desa ke sekolah, sehingga distribusi bahan bacaan antar-fasilitas belum berjalan optimal. Persoalan ini diperparah oleh kondisi koleksi buku di perpustakaan sekolah yang dinilai kurang menarik bagi anak-anak. Pengalaman di lapangan justru menunjukkan hal menarik. ketika buku bacaan dihadirkan pada momen 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak menunjukkan ketertarikan yang cukup tinggi terhadap kegiatan membaca. Namun, ketertarikan tersebut cenderung menurun apabila koleksi yang sama digunakan secara berulang tanpa pergantian dalam periode tertentu. Temuan ini memperkuat apa yang dikemukakan Rasyid dkk. (2024) bahwa pengelolaan koleksi turut menentukan efektivitas ruang literasi bagi anak dalam konteks ini, bukan hanya penataan ruang, tetapi juga rotasi dan variasi bahan bacaan yang perlu dikelola secara berkala agar minat baca anak tetap terjaga.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan program literasi di Desa Karangnangka tidak cukup hanya mengandalkan ketersediaan

fasilitas fisik. Dibutuhkan penguatan pada empat aspek sekaligus: kelembagaan (kepengurusan yang jelas dan legal), sumber daya manusia (petugas terlatih), pendanaan (anggaran operasional dan pelatihan), serta kolaborasi lintas sektor yang berkesinambungan bukan sekadar insidental. Tanpa keempat aspek ini berjalan beriringan, capaian yang telah dirintis berisiko surut seiring berakhirnya program KKN.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan, optimalisasi Perpustakaan Ripta Sejahtera di Desa Karangnangka menunjukkan bahwa keterbatasan ruang dan fasilitas tidak menjadi penghalang utama dalam pengembangan kegiatan literasi anak. Pemanfaatan ruang perpustakaan yang menyatu dengan PAUD dapat dikembangkan menjadi ruang belajar, bermain, berkreasi, dan berinteraksi melalui kegiatan pengenalan potensi diri, edukasi perlindungan anak, menggambar, mewarnai, serta kegiatan berbasis permainan. Antusiasme dan partisipasi anak-anak dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan literasi yang interaktif dan menyenangkan mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam memanfaatkan ruang dan fasilitas literasi yang tersedia.

Kelebihan yang ditemukan dalam pelaksanaan program adalah tersedianya 997 koleksi buku yang didominasi bacaan anak, adanya perangkat pendukung seperti laptop, serta tingginya antusiasme anak terhadap kegiatan membaca dan aktivitas literasi. Selain itu, kolaborasi dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Cilacap, Forum Anak Cilacap, dan Forum Anak Kecamatan Binangun menjadi potensi dalam memperluas kegiatan literasi. Namun, optimalisasi perpustakaan masih memiliki beberapa kekurangan, yaitu belum adanya kepengurusan dan petugas perpustakaan yang terstruktur, jam operasional yang terbatas, koleksi yang belum mencakup kebutuhan remaja dan orang dewasa, belum optimalnya pemanfaatan perangkat INLISLite, keterbatasan anggaran, serta belum adanya mekanisme distribusi buku antara perpustakaan desa dan SD Negeri Karangnangka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas dan koleksi saja belum cukup untuk menjamin keberlanjutan kegiatan literasi.

Pengembangan selanjutnya perlu diarahkan pada pembentukan kepengurusan perpustakaan melalui Surat Keputusan, pelatihan sumber daya manusia dalam pengelolaan perpustakaan dan penggunaan INLISLite, penetapan jam operasional yang sesuai dengan waktu luang masyarakat, serta penambahan dan rotasi koleksi secara berkala sesuai kebutuhan berbagai kelompok usia. Selain itu, diperlukan dukungan anggaran dari pemerintah desa dan penguatan kolaborasi dengan sekolah, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, serta lembaga terkait agar kegiatan, seperti perpustakaan keliling dan distribusi bahan bacaan dapat dilakukan secara rutin. Dengan penguatan pada aspek kelembagaan, sumber daya manusia, pendanaan, koleksi, dan kolaborasi, Perpustakaan Ripta Sejahtera berpotensi berkembang dari sekadar tempat penyimpanan buku menjadi ruang literasi yang aktif, inklusif, dan berkelanjutan bagi anak-anak serta masyarakat Desa Karangnangka.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. F., Miranda, Z., & Sucipto, B. (2022). Pemanfaatan Perpustakaan Desa Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Abdimas Dosma (Jad)*, 1(1), 24-29.

- Anggraini, A., & Nasution, I. (2025). Library Management in Improving Literacy Students' Reading in Digital Era. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 9(3), 341-352.
- Andriyani, L., Purwati, M., Wijayanti, A. G., Rahmawati, H., Putri, H. L., & Khotimah, D. N. (2022). Optimalisasi peran perpustakaan desa guna meningkatkan minat literasi di Desa Banjarnegoro Mertoyudan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 23-28.
- Aswat, H. (2019). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Chafidudin, M. W., Pratama, H., Susanti, T., Sintawati, D., & Nur'Azizah, I. (2025). Optimalisasi pemanfaatan perpustakaan desa dalam peningkatan literasi anak Desa Bendoagung. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 369-368.
- Nirmala, S. D. (2022). PROBLEMATIKA RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI SISWADI SEKOLAH DASAR. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 393-402.
- Rasyid, S., Dani, R., Salsabila, S., & Lara, U. D. (2023). Relevansi Desain Tata Ruang Anak Terhadap Kemampuan Literasi Anak Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Padang Panjang. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 175-187.
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156-160.
- Syah, I., & Surya, D. (2021). Membangun budaya literasi perdesaan di Desa Pondok Kemuning Kota Langsa. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 29-35.